

JIPB : VOL. 02, NO. 01, JANUARI 2015

ISSN : 2303 - 2820



**JURNAL
ILMU
PENDIDIKAN
BAHASA**

VOL. 02

NO. 01

EDISI : 04

JANUARI 2015



Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris PASCASARJANA UNDANA

Alamat : Jln. Adisucipto Penfui Kupang

Email : jipbundana@yahoo.com ; agustinussemiun@yahoo.com

JURNAL ILMU PENDIDIKAN BAHASA (JIPB)

KATA PENGANTAR	:	ii
DAFTAR ISI	:	iii

1. TEXT TRANSITIVITY IN MATHEW, NEW TESTAMENT OF KUPANG MALAY: A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC ANALYSIS 1-17
*Magdalena Ngongo, Kupang Artha Wacana Christian University
Email: magda_tars@yahoo.com*
2. PENDIDIKAN DASAR BERBASIS-BAHASA IBU PADA MASYARAKAT MULTILINGUAL: MENGAPA PERLU? 18-26
Oleh Felix Tans dan Hilda M. Nalley, FKIP Undana
3. JENIS NAMA ORANG PADA MASYARAKAT MANGGARAI: PERSPEKTIF LINGUISTIK KEBUDAYAAN 27-39
*Kletus Erom, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
FKIP UNWIRA Kupang, NTT*
4. EUFEMISME DALAM BAHASA INDONESIA Telaah Psikosemantis 40-46
Alex Djawa, FKIP Universitas PGRI NTT
5. GEJALA ANAPTIKSIS KATA PINJAMAN BAHASA INDONESIA DALAM PELAFALAN PENUTUR BAHASA ANAKALANG 47-52
Hendrina Pada, FKIP Undana Kupang
6. KARAKTERISTIK BENTUK DAN MAKNA EKSPRESI VERBAL TENTANG KESATUAN HUKUM ADAT MASYARAKAT MANGGARAI 53-60
*Fransiskus Bustan, Dosen Undana Kupang,
Ni Wayan Sumitri, Dosen IKIP PGRI Denpasar*
7. GAYA BAHASA METAFORA ANTROPOMORFIS SEBAGAI RANAH KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN 61-71
*Fransiskus Bustan, Hilda M. Nalley, dan Sebastianus Fernandez
Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris,
FKIP Undana Kupang*
8. PROCESSES OF DERIVATIONAL AFFIXES OF LAMAHOT LANGUAGE MOSTLY USED IN EAST SOLOR SUB – DISTRICT EAST FLORES REGENCY 72-91
Musakar Abdullah, abdullahmuzakar@gmail.com

KARAKTERISTIK BENTUK DAN MAKNA EKSPRESI VERBAL TENTANG KESATUAN HUKUM ADAT MASYARAKAT MANGGARAI

*Fransiskus Bustan, Dosen Undana Kupang,
dan Ni Wayan Sumitri, Dosen IKIP PGRI Denpasar*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji karakteristik bentuk dan makna ekspresi verbal tentang kesatuan hukum adat masyarakat Manggarai, ditinjau dari perspektif linguistik kebudayaan sebagai salah satu perspektif dalam linguistik kognitif mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi. Dalam perspektif linguistik kebudayaan, bahasa dipahami sebagai jendela dunia yang menyingkap konseptualisasi satu masyarakat. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-analitik. Sumber data adalah warga masyarakat Manggarai, yang diwakili empat orang informan kunci. Metode pengumpulan data adalah metode wawancara, diskusi kelompok terarah, dan studi dokumentasi, sedangkan teknik pengumpulan data adalah teknik rekam, teknik simak-catat, dan teknik pancing. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode induktif. Hasil penelitian menunjukkan, ekspresi verbal bahasa Manggarai yang menyingkap konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang kesatuan hukum adat adalah **Gendangn one, lingkon pe'ang**. Bentuk dan makna ekspresi verbal tersebut memiliki karakteristik khas yang mengesahkan hak **wa'u**, klen patrilineal-genealogis, sebagai pemilik **beo** (kampung), **mbaru gendang** (rumah adat), dan **lingko randang** (kebun umum milik **wa'u** sebagai klen patrilineal-genealogis). Ekspresi verbal tersebut perlu didefinisi sesuai dinamika masyarakat Manggarai pada masa sekarang.

Kata Kunci: bentuk, makna, ekspresi verbal, kesatuan hukum adat, masyarakat Manggarai

PENDAHULUAN

Bahasa yang dipakai dalam realitas kehidupan satu masyarakat bukan merupakan sebuah entitas yang berdiri sendiri, tetapi berhubungan secara maknawi dengan kebudayaan yang dianut masyarakat bersangkutan karena bahasa merupakan salah satu elemen utama yang membentuk isi dan mencoraki sosok kebudayaan satu masyarakat (Koentjaraningrat, 2004). Hal ini dapat disimak dalam pandangan Vito (1970:7) yang mengartikan bahasa sebagai sistem simbol yang reflektif, sistemis, dan terstruktur yang dipakai untuk mengkatalog objek, peristiwa, dan hubungan-hubungannya dalam dunia. Sebagai media simbolik, bahasa berfungsi sebagai media komunikasi yang mewedahi dan mewahanai pandangan dunia satu masyarakat, atau dengan perkataan lain, bahasa dalam pemakaiannya sebagai sarana komunikasi merupakan cerminan kebudayaan satu masyarakat (Kramsch, 2001; Sumarsono, 2010:2; Wierzbicka, 1991:69). Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi antarwarga yang tercakup dalam satu lingkup kebudayaan, bahasa juga merupakan ekspresi paling jelas dan paling menonjol dari kebudayaan

tersebut (Brown, 1994:170). Bahasa dan kebudayaan berhubungan begitu erat sehingga berbicara tentang satu bahasa berarti berbicara tentang satu kebudayaan karena bahasa adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah bahasa (Cakir, 2006:154; Bilal and Erdogan, 20015:73; Duranti, 1997).

Realitas pemakaian bahasa sebagai cerminan kebudayaan satu masyarakat dapat dilihat, antara lain, dalam ekspresi verbal yang dipakai dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat bersangkutan. Ekspresi verbal tersebut merupakan ungkapan tradisional warisan leluhur yang esensi dan orientasi isi pesannya menggambarkan konseptualisasi masyarakat bersangkutan tentang dunia, baik dunia yang secara faktual terjadi maupun dunia simbolik yang keberadaan objek yang menjadi rujukannya hanya berada dalam tataran ideasional atau bersifat imajinatif. Sesuai esensi dan oriensi isi pesan yang terkandung di dalamnya, ekspresi verbal berfungsi sebagai penuntun moral dan pedoman etika bagi warga masyarakat bersangkutan dalam menata pola perilaku hidup mereka sehari-hari dalam kerangka pemertahanan keselarasan hubungan dengan lingkungan, baik lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosial-budaya tempat mereka hidup. Karena itu, ekspresi verbal dipandang sebagai cetak biru dan mekanisme kontrol bagi warga masyarakat bersangkutan dalam menata pola perilaku hidup mereka sehari-hari (Kaplan dan Albert, 1999).

Satuan kebahasaan yang dipakai dalam ekspresi verbal itu memiliki karakteristik khas dan khusus sesuai konteks situasi dan konteks sosial-budaya yang melatari pemakaiannya. Kekhasan sebagai kekhususan pembeda karakteristik satuan kebahasaan ekspresi verbal tersebut, selain menyentuh tataran bentuk, juga merengkuh tataran makna. Alasan yang mendasarinya, bentuk tekstual satuan kebahasaan yang dipakai dalam berbagai ranah kehidupan satu masyarakat merupakan wadah makna yang menyingkap konseptualisasi mereka tentang dunia sesuai realitas (fenomenologis) yang dihadapi dan dialami dalam keseharian hidupnya sebagai manusia dan masyarakat yang menjadi subjek penutur bahasa bersangkutan. Karena itu, bentuk tekstual satuan kebahasaan yang dipakai dalam ekspresi verbal tersebut tidak dilihat sebagai bongkah sintaksis yang lepas konteks karena konteks merupakan lingkungan nirkata yang melatari kehadiran dan pemaknaan bentuk tekstual satuan kebahasaan tersebut.

Dengan beraras pada beberapa kerangka konseptual yang diulas di atas sebagai latar pikir, dalam penelitian ini, dikaji karakteristik bentuk dan makna ekspresi verbal bahasa Manggarai yang esensi dan orientasi isi pesannya menyingkap konseptualisasi masyarakat Manggarai di Flores tentang kesatuan hukum adat. Kajian tentang karakteristik bentuk dan makna ekspresi verbayang tersebut dijejaki secara khusus dari perspektif linguistik kebudayaan dalam paduan dengan pendekatan etnografi (Spradley, 1997). Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena bentuk dan makna satuan kebahasaan yang dipakai dalam ekspresi verbal tersebut memiliki karakteristik khas dan khusus dalam menyingkap konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang kesatuan hukum adat.

KERANGKA TEORI

Seperti disinggung sebelumnya, kerangka teori utama yang memayungi penelitian ini adalah linguistik kebudayaan, yang dalam tataran tertentu berpadanan makna dengan linguistik antropologi dan antropologi linguistik. Menurut Palmer (1996:10-26), linguistik kebudayaan adalah salah satu perspektif teoritis dalam linguistik kognitif yang mengkaji

hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi (Palmer and Farzard, 2007; Sharifian, 2007). Sasaran kajian linguistik kebudayaan bermuara pada telaah fenomena pemakaian bahasa dalam konteks kehidupan satu masyarakat melalui prisma kebudayaan, dengan tujuan untuk menggali dan mengungkap makna budaya yang menggambarkan pandangan mereka tentang dunia (Bustan, 2005). Upaya penjarangan dan penggalian makna budaya tersebut, selain merujuk pada kenyataan bentuk tekstual bahasa yang tampak secara fisik, juga mengacu pada konteks situasi dan konteks sosial-budaya masyarakat bersangkutan sebagai latar nirkata yang mendasari pemaknaan bahasa tersebut. Karena itu, mekanisme analisis makna budaya itu mesti beraras pada konseptualisasi yang terpatri dalam peta pengetahuan (*cognitive map*) mereka dengan berpilar pada premis bahwa bahasa yang dipakai satu masyarakat merupakan cerminan kebudayaan masyarakat bersangkutan (Foley, 1997:5 Spradley, 1997).

Pengejawantahan konseptualisasi yang tertera dalam peta pengetahuan satu masyarakat mewujudkan secara empiris dalam bentuk (*form*) dan makna (*meaning*) satuan kebahasaan yang mereka pakai dalam berbagai ranah kehidupannya. Pengertian 'bentuk' berpadanan dengan 'penanda (*signifier*)' dan pengertian 'makna' berpadanan dengan 'petanda (*signified*)' dalam peristilahan Saussure atau 'bentuk' berpadanan dengan 'ekspresi (*expression*)' dan pengertian 'makna' berpadanan dengan 'isi (*content*)' dalam peristilahan Gleason (Bustan, 2005). Basis argumentasi yang menjadi latar pikir, analisis bahasa sebagai unsur pembentuk kehidupan sosial satu masyarakat dapat ditempuh dengan cara menghubungkan bentuk satuan kebahasaan yang dipakai dengan teks budaya tertentu. Bentuk satuan kebahasaan yang dipakai dalam teks budaya tersebut merupakan wadah makna yang menyingkap dan menggambarkan pandangan dunia masyarakat yang menjadi subjek penutur bahasa bersangkutan.

Bentuk sebagai tanda yang tampak secara fisik dan makna sebagai gaung kehendak yang terjelma melalui fungsi yang diperani bahasa dalam pemakaiannya sebagai sarana komunikasi dalam konteks kehidupan satu masyarakat merupakan realitas budaya. Hal ini selaras dengan pandangan Foley (1997:25-26) yang menyatakan bahwa semua tanda linguistik terdiri dari dua kutub, yakni bentuk fisik dan makna. Bentuk fisik dan makna saling berhubungan karena bentuk fisik berkenaan dengan ekspresi yang dapat dilihat secara jelas dalam struktur muka dari tanda linguistik yang dipakai, sedangkan makna berkenaan dengan isi yang tersurat atau tersirat dalam bentuk fisik atau ekspresi. Hubungan bentuk fisik tanda linguistik dan kandungan makna yang tersurat dan tersirat di dalamnya bersifat konvensional karena ada keterkaitan dengan konteks sebagai lingkungan nirkata yang melatari pemakaian dan pemaknaan tanda linguistik tersebut.

METODE

Sesuai ciri masalah yang ditelaah, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif-analitik yang beraras pada filsafat fenomenologi sebagai landasan filosofisnya (Muhadjir, 1995; Faisal, 1990). Lokasi penelitian ini adalah kabupaten Manggarai, dengan lokasi utama adalah kota Ruteng sebagai ibu kota kabupaten Manggarai yang terletak di kecamatan Langke Rembong. Sumber data utama (data primer) adalah warga masyarakat Manggarai, khususnya yang berdomisili di kota Ruteng sebagai lokasi utama penelitian ini, yang diwakili 4 (empat) orang informan kunci yang dipilih sesuai kriteria yang dipersyaratkan dalam penelitian linguistik, termasuk linguistik kebudayaan. Metode pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, diskusi kelompok terarah, dan studi

dokumenteri. Teknik pengumpulan data adalah teknik rekam atau sadap, teknik simak-catat, dan teknik pancing. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode induksi, dalam pengertian analisis bergerak dari data menuju abstraksi dan konsep atau teori yang bersifat lokal-ideografis dan bukan nomotetis menyangkut bentuk dan makna ekspresi verbal tentang kesatuan hukum adat masyarakat Manggarai.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Sesuai titik incar utama yang menjadi sasaran pencandraan, dalam bagian ini disajikan hasil penelitian dan bahasan menyangkut karakteristik bentuk dan makna ekspresi verbal bahasa Manggarai yang esensi dan orientasi isi pesannya menyingkap konseptualisasi yang tertera dan terpatri dalam peta pengetahuan masyarakat Manggarai tentang kesatuan hukum adat.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan sejumlah ekspresi verbal bahasa Manggarai berupa ungkapan traditional tetesan masa lalu atau warisan leluhur yang esensi dan orientasi isi pesannya menggambarkan dan menyiratkan konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang kesatuan hukum adat. Setelah ditelaah secara cermat dan saksama ekspresi verbal tersebut, kristalisasi konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang kesatuan hukum adat tercermin dalam ekspresi verbal, *Gendangn one, lingkon pe'ang* 'Tamburnya di dalam, kebunnya di luar'. Dilihat dari aspek bentuk tekstual yang tampak secara fisik, ekspresi verbal ini memang tampak sederhana dalam struktur muka, namun esensi dan orientasi isi pesan yang terkandung di dalamnya bersifat multidimensional dan sarat makna berkenaan dengan konseptualisasi yang tertera dalam peta pengetahuan masyarakat Manggarai tentang kesatuan hukum adat.

Bahasan

Sesuai cakupan aspek yang menjadi sasaran kajian dalam penelitian ini, berikut dipaparkan dan dijelaskan karakteristik bentuk dan makna ekspresi verbal *Gendangn one, lingkon pe'ang* sebagai tanda kesatuan hukum adat kehidupan masyarakat Manggarai.

Bentuk

Seperti tampak pada struktur mukaannya, ekspresi verbal *Gendangn one, lingkon pe'ang* terbentuk dari dua gugus kata sebagai unsur bawahan yang menjadi komponen pembentuknya, yakni *gendangn one* 'tamburnya di dalam' dan *lingkon pe'ang* 'kebunnya di luar'. Hubungan kedua gugus kata tersebut bersifat asynton karena tidak dirangkaikan dengan pemakaian kata *agu* 'dan' atau *ko* 'atau' sebagai konjungsi kordinatif. Kedua gugus kata tersebut memiliki kesejajaran bentuk sintaksis yang menumpang pada pertentangan makna kata (nomina) *gendang* 'tambur' dalam sandingannya dengan kata (nomina) *lingko* 'kebun' dan kata (adverbia) *one* 'dalam' dalam sandingannya dengan kata (adverbia) *pe'ang* 'luar'.

Gugus kata *gendangn one* terbentuk dari kata *gendangn* 'tamburnya' dan kata *one* 'dalam'. Kata *gendangn* 'tamburnya' adalah sebuah kata jadian sebagai hasil perpaduan atau persenyawaan kata *gendang* 'tambur' dan sufiks *-n* sebagai hasil proses morfologis pronomina posesif diri ketiga tunggal *diha* 'dia punya'. Pengertian kata *gendang* yang dipakai dalam ekspresi verbal tersebut menunjuk secara khusus pada tambur keramat

yang disimpan di setiap *mbaru gendang*, rumah adat dan rumah asal atau rumah induk *wa'u* sebagai klen patrilineal-genealogis yang bersifat *unilokal*. Tambur itu disifati sebagai piranti budaya yang bersifat keramat karena, dalam konseptualisasi masyarakat Manggarai, tambur yang disimpan di setiap *mbaru gendang* merupakan representasi dan gambaran diri leluhur yang menjadi pengasal pertama *wa'u* bersangkutan.

Pemakaian kata *gendang* dalam gugus kata *gendangn one* merupakan konversi dari kata *mbaru gendang* sebagai rumah induk dan rumah asal *wa'u* sebagai klen patrilineal-genealogis yang tinggal dalam satu *beo* sebagai satuan pemukiman milik bersama satu *wa'u* yang bersifat *unilokal*. *Beo* dicirikan sebagai satuan pemukiman milik bersama warga satu *wa'u* yang bersifat *unilokal* karena pada masa silam warga satu *wa'u* tinggal dalam satu kampung yang sama. Kata *uni* yang berasal dari kata *unus* (bahasa Latin) berarti satu dan kata *lokal* yang berasal dari kata *locus* (bahasa Latin) berarti tempat. Kata *wa'u* diartikan sebagai klen patrilineal-genealogis karena *wa'u* adalah satu bentuk temali kekerabatan darah dalam masyarakat Manggarai yang dirunut menurut garis keturunan ayah. Pengertian ini menunjukkan bahwa ideologi yang mencirikan sistem kekerabatan yang berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat Manggarai adalah ideologi kebabakan (patrilineal). Dalam ideologi ini, laki-laki (*anak ata rona*) dipahami sebagai pemilik *wa'u* dan bukan anak perempuan (*anak ine wai*), sehingga anak laki-laki memiliki privilese atau hak istimewa untuk mendapat harta warisan dalam satu keluarga dan bukan anak perempuan (Bustan, 2006).

Sufiks *-n* sebagai hasil proses morfologis dari pronomina posesif diri ketiga tunggal *diha* 'dia punya' pada kata *gendangn* berhubungan secara endoforis dengan kata *gendang* yang menunjuk pada *mbaru gendang* sebagai rumah induk dan rumah asal warga satu *wa'u* sebagai klen patrilineal-genealogis yang tinggal dalam satu *beo*. Kata *one* 'dalam' adalah sebuah adverbial yang berfungsi sebagai pemarkah lokatif terhadap kata *gendangn* yang berarti 'dalam *mbaru gendang*' yang terdapat di *beo* sebagai satuan pemukiman *wa'u* yang bersifat *unilokal*. Seperti disinggung sebelumnya, *beo* disifati sebagai satuan pemukiman bersifat *unilokal*, karena dalam realitas kehidupan masyarakat Manggarai pada masa silam, warga satu *wa'u* tinggal dalam satu kampung yang sama. Akan tetapi, bersamaan dengan dinamika masyarakat Manggarai, pengertian itu sudah tidak berterima lagi pada masa sekarang karena ditemukan sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa satu kampung dihuni beberapa *wa'u*. Karena itu, kerangka pemahaman *beo* sebagai satuan pemukiman *wa'u* yang bersifat *unilokal* telah mengalami pergeseran dan peregangan makna menjadi *multilokal*. Kata *multi* yang berasal dari kata *multus* (bahasa Latin) berarti banyak dan kata *lokal* yang berasal dari kata *locus* (bahasa Latin) berarti tempat.

Seperti halnya dengan gugus kata *gendangn one*, gugus kata *lingkon pe'ang* terbentuk dari kata *lingkon* 'tambunya' dan kata *one* 'di dalam' sebagai adverbial pemarkah lokatif. Kata *lingkon* 'kebunnya' adalah sebuah kata jadian sebagai hasil perpaduan atau persenyawaan kata *lingko* 'kebun' dan sufiks *-n* sebagai hasil proses morfologis dari pronomina posesif diri ketiga tunggal *diha* 'dia punya'. Pengertian kata *lingko* menunjuk secara khusus pada *lingko randang* sebagai kebun umum milik bersama satu *wa'u* sebagai klen patrilineal-genealogis yang tinggal dalam satu *beo* 'kampung' sebagai satuan pemukiman bersama milik bersama warga satu *wa'u*. *Lingko randang* adalah salah satu jenis *lingko* pada masyarakat Manggarai yang biasa dipestakan secara meriah setiap tahun dalam konteks ritual *penti*, pesta tahun baru adat pertanian untuk *mbaru gendang* dan *beo*. Karena itu, dalam konteks tertentu, istilah *lingko randang* dikenal pula dengan sebutan

atau istilah *lingko rame* dalam bahasa Manggarai guna dapat dibedakan jenis kebun umum lain atau bukan *lingko randang* yang tidak dipestakan secara meriah seperti halnya *lingko randang*, yang dikenal dengan sebutan atau istilah *lingko bon* (Bustan, 2006).

Sufiks *-n* sebagai hasil proses morfologis dari pronomina posesif diri ketiga tunggal *diha* 'dia punya' yang dipakai pada kata *lingkon* berhubungan secara endoforis dengan kata *lingko* yang menunjuk pada *lingko randang*. Pengertian kata *pe'ang* sebagai sebuah adverbial pemarah lokatif yang dilekatkan dengan kata *lingkon* mempertegas makna *lingko randang* sebagai kebun umum milik bersama warga satu *wa'u* yang tinggal dalam satu *beo* yang biasanya dirayakan secara meriah setiap tahun yang puncaknya dapat dilihat dalam konteks ritual *penti*. Ritual *penti* adalah ritual tahun baru adat pertanian untuk *beo* dan *mbaru gendang* yang biasa dirayakan masyarakat Manggarai secara rutin dan intensif setiap tahun sebagai tanda peralihan tahun musim dari tahun musim lama ke tahun musim baru (Bustan, 2005; Bustan, 2006; Verheijen, 1991). Pemakaian kata *lingko* dalam gugus kata *lingkon pe'ang* merupakan konversi dari kata *lingko randang* yang menunjuk secara khusus pada kebun umum milik bersama warga satu *wa'u* yang tinggal dalam satu *beo* yang biasanya dirayakan secara meriah setiap tahun, khususnya dalam konteks ritual *penti*. Karena itu, bagi sebagian masyarakat Manggarai, istilah *lingko randang* seringkali pula disebut dengan istilah *lingko rame* dalam bahasa Manggarai.

Makna

Bertalian dengan signifikansinya sebagai sebuah wadah makna yang mewahani konseptualisasi yang tertere dan terpatri dalam peta pengetahuan masyarakat Manggarai tentang kesatuan hukum adat, ekspresi verbal *Gendangn one, lingkon pe'ang* merupakan sebuah teks budaya tetesan masa lalu atau warisan leluhur masyarakat Manggarai yang bersifat multidimensional dan sarat makna. Sesuai konseptualisasi yang terpatri dalam peta pengetahuan masyarakat Manggarai, terdapat beberapa guratan makna budaya yang tersurat dan tersirat dalam dan di balik bentuk tekstual satuan kebahasaan yang dipakai dalam ekspresi verbal tersebut. *Pertama*, setiap *wa'u* sebagai klen patrilineal-genealogis yang tinggal dalam *beo* sebagai satuan pemukiman *wa'u* yang bersifat *unilokal* pasti memiliki *mbaru gendang* sebagai rumah induk dan rumah asal *wa'u* bersangkutan, yang sekaligus merupakan salah satu piranti budaya Manggarai warisan leluhur yang mencirikan keberadaan *wa'u* sebagai satu kelompok masyarakat adat berbasis rumah adat (*house based-community*). *Kedua*, setiap *wa'u* sebagai klen patrilineal-genealogis yang tinggal dalam satu *beo* sebagai satuan pemukiman yang bersifat *unilokal* pasti memiliki *lingko randang*, kebun umum milik bersama warga *wa'u* bersangkutan yang biasa dirayakan secara rutin dan intensif setiap tahun terutama dalam konteks ritual *penti*, pesta tahun baru adat Manggarai untuk rumah dan kampung. *Ketiga*, hubungan temali kekerabatan *wa'u* sebagai klen patrilineal-genealogis yang tinggal dalam satu *beo* sebagai satuan pemukiman yang bersifat *unilokal* merupakan satu kelompok masyarakat adat atau guyub budaya yang terbentuk karena kesamaan asal-usul dari satu leluhur dan kesamaan rumah adat yang disebut *mbaru gendang* sebagai rumah induk atau rumah asal *wa'u* bersangkutan. *Keempat*, ritual *penti* merupakan miniatur etnografi budaya Manggarai yang mengesahkan signifikansi ekspresi verbal *Gendangn one, lingkon pe'ang* 'Tumbuhnya di dalam, kebunnya di luar' sebagai piranti hukum adat masyarakat Manggarai yang mengesahkan pemilikan *beo, mbaru gendang, dan lingko randang*

sebagai privilese atau hak istimewa warga satu *wa'u* sebagai klen patrilineal-genealogis yang pada masa silam tinggal dalam satu kampung yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada hasil penelitian dan bahasan yang diulas di atas, penulis kemukakan beberapa kesimpulan. *Pertama*, kristalisasi konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang kesatuan hukum adat tercermin dalam ekspresi verbal *Gendangn one, lingkon pe'ang* 'Tamburnya di dalam, kebunnya di luar'. *Kedua*, bentuk dan makna ekspresi verbal tersebut memiliki karakteristik khas dalam menyingkap konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang kesatuan hukum adat berkenaan dengan hak *wa'u* (klen patrilineal-genealogis) sebagai pemilik *mbaru gendang* (rumah adat) dan *lingko randang* (kebun umum milik *wa'u* yang dirayakan secara meriah setiap tahun). *Ketiga*, pengaruh dinamika masyarakat Manggarai menuju tatanan kehidupan yang lebih maju dan modern sesuai konstelasi dunia yang berkembang, signifikansi ekspresi verbal itu sebagai piranti hukum adat masyarakat Manggarai cenderung mengalami pergeseran di luar pigura makna yang diamanatkan leluhurnya.

Selaras dengan kesimpulan di atas, penulis kemukakan pula beberapa saran terkait. *Pertama*, perlu dilakukan upaya pendokumentasian berbagai ekspresi verbal bahasa Manggarai yang esensi dan orientasi isii pesannya menyiratkan konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang kesatuan hukum adat. *Kedua*, ekspresi verbal *Gendangn one, lingkon pe'ang* sebagai kristalisasi konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang kesatuan hukum adat perlu didefinisi agar sesuai dinamika masyarakat Manggarai pada masa sekarang. Alasan yang mendasarinya, kebudayaan sebagai unsur pembentuk isi dan penciri sosok kebudayaan satu masyarakat bukan merupakan sebuah entitas yang bersifat statis, tetapi bersifat dinamis, dalam pengertian bahwa kebudayaan selalu mengalami perubahan sesuai dinamika masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilal, D. and Erdogan, B. "Culture in language learning and teaching." *The Reading Matrix*. Volume 5, Number 1, April 2005.
- Brown, H. D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. The USA: Prentice Hall Regents.
- Bustan, F. 2005. "Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah kajian linguistik budaya." *Disertasi*. Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana.
- Bustan, F. 2006. *Etnografi Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Kupang: Publikasi Khusus LSM Agricola.
- Cakir, I. "Developing cultural awareness in foreign language teaching." *Turkish Online Journal of Distance Education – TOJDE*. July 2006, Volume: 7, Number: 3, Article: 12.
- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Kaplan, D., dan Albert, A. M. 1999. *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pusat Pelajar.

Karakteristik Bentuk dan makna Ekspresi Verbal Tentang Kesetiaan Hukum Adat Masyarakat Manggarai (Fransiskus Bustan, Dosen Undana Kupang, dan Ni Wayan Sumitri)

- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kramsch, C. 2001. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Muhadjir, N. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin, USA: The University of Texas Press.
- Palmer, G. B., and Farzard, F. 2007. "Applied cultural linguistics: an emerging paradigm." In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzard Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Sharifian, F. 2007. "L1 cultural conceptualisations in L2 learning: the case of Persian-speaking learners of English." In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzard Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA bekerjasama dengan PUSTAKA PELAJAR.
- Verheijen, A. J. 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jilid I. Jakarta: LIPI-RUL.
- Vito, J. A. 1970. *The Psychology of Speech and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Random House
- Wierzbicka, A. 1991. *Cross-cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter.